



ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL USAHATANI TANAMAN KOPI (*Coffea Arabika*) DI DESA SUKA KABUPATEN KARO

Ruth Riah Ate Tarigan^{1*}, Sri Setyanigrum², Muhammad Hafiz³
Program Studi Agroteknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

*Email: truthtrg@yahoo.com

ABSTRACT

The coffee plant is an important plantation commodity to improve the economy of the people living in Karo Regency. The type of coffee developed by the Karo people is Arabica coffee. The aim of the study was to analyze the internal factors and external factors that influence the strategy for developing coffee farming (Coffea arabika) in Suka Village, Karo Regency. The data analysis method used in explaining problem identification is descriptive analysis. The results of the study are the Internal Factors of strength, namely natural resources, coffee taste, human resources, coffee harvest time, farmer groups, and transportation access. The dominant force affecting the development of coffee farming in the research area is human resources. Internal factors of weakness are coffee plant seeds, coffee marketing, coffee farmer partnerships, coffee processing, and coffee plant maintenance. The most dominant weakness is the maintenance of coffee plants. Opportunity external factors are: location of coffee cultivation, demand for coffee, profit of coffee farming and quality of coffee beans. The most dominant opportunity is the demand for coffee. External threat factors are: coffee farming competition, climate change, coffee pests and diseases and coffee prices. The most dominant threat is competition in coffee farming.

Keywords: Coffee Plants, Development Strategy

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Popularitas dan daya tarik kopi yang mendunia, yang berasal dari citarasanya yang unik, membuat kopi saat ini menjadi salah satu minuman yang paling diminati dan sering dikonsumsi. Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Kopi memiliki kepentingan yang kuat dalam sejarah, budaya, sosial dan ekonomi. Kopi adalah salah satu sumber alami kafein yaitu zat yang dapat menstimulasi otak, meningkatkan kemampuan kognitif dan daya ingat. Kandungan asam klorogenat dalam kafein dikaitkan dengan kemampuan untuk menekan resiko diabetes dan penyakit jantung. (Hecimovic *at al*, 2011).

Secara geografis lahan di Indonesia sangat cocok difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi karena memiliki iklim mikro yang sangat ideal bagi pertumbuhan dan produksi kopi. Kopi Indonesia saat ini menempati peringkat ketiga terbesar di dunia dari segi hasil produksi. Sentra penanaman kopi di Indonesia tersebar di berbagai daerah dikarenakan hampir seluruh daerah di Indonesia dari masing-masing pulau sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi. Kopi telah menjadi komoditas potensial yang secara luas diusahakan oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Oleh karena itu potensi pengembangan kopi di daerah sangat diperlukan guna mendukung peningkatan kesejahteraan petani (Junaidi dan Yamin, 2010).

Menurut data Statistik Indonesia 2020 tentang luas area dan jumlah produksi kopi di Indonesia bahwa Sumatera merupakan lumbung kopi Indonesia, di tahun 2019, sebanyak 545,7 ribu ton atau sekitar 71,7% produksi kopi nasional dihasilkan dari pulau ini. Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan produksi kopi terbesar secara nasional, yakni mencapai 196 ribu ton. Provinsi penghasil kopi terbesar kedua adalah Lampung sebesar 110,3 ribu ton dan ketiga adalah Sumatera Utara sebesar 72,3 ribu ton.

Kopi Karo merupakan komoditi unggulan Kabupaten Karo yang sangat potensial untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Beberapa kendala



yang dihadapi adalah ketidakmampuan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani, kendala teknis dan manajemen yang dihadapi petani untuk memenuhi standar perusahaan dan pasar internasional. Hal tersebut karena petani belum memiliki pengetahuan teknis, pengalaman praktis tentang pengolahan pasca panen kopi. Agar pengolahan pasca panen meningkat perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan kepada petani yang memiliki peranan penting dalam menentukan mutu dari biji kopi yang dihasilkan (Sembiring *et al.*, 2019).

Penelitian tentang analisis faktor internal dan faktor eksternal dalam strategi pengembangan sudah pernah dilakukan, antara lain oleh Suparno. A, *et al.*, (2022) yang melakukan penelitian tentang Analisis faktor internal dan eksternal pengembangan perkebunan rakyat kopi Arabika di Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat. Radiah (2021) melakukan penelitian tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditi kopi di provinsi Sumatera Utara

Seorang petani berkepentingan untuk meningkatkan penghasilan petaninya. Petani harus memaksimalkan produksinya dan mereka juga berkepentingan agar biaya produksi dapat ditekan serendah-rendahnya dengan memperhatikan keadaan pasar saat ini. Sehingga ini dapat disebut sebagai usahatani yang efisien dan menguntungkan. Seorang petani juga harus memiliki keahlian kewirausahaannya itu meliputi kemahiran untuk mengorganisir atau mengimplementasikan kegiatan manajemen berbagai faktor produksi (input) yang lain tersebut sehingga usahanya berhasil dan berkembang dengan baik dan dapat menyediakan barang yang bermutu kepada masyarakat. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pada usahatani tanaman kopi (*Coffea sp*) di desa Suka Kabupaten Karo.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor-faktor internal dalam pengembangan usahatani tanaman kopi (*coffea. sp*) di Desa Suka Kabupaten Karo.
2. Bagaimana faktor-faktor eksternal dalam pengembangan usahatani tanaman kopi (*coffea. sp*) di Desa Suka Kabupaten Karo.

c. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan usahatani tanaman kopi (*coffea. sp*) di Desa Suka Kabupaten Karo.
2. Terdapat faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani tanaman kopi (*coffea. sp*) di Desa Suka Kabupaten Karo.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan kopi. Produksi kopi di Sumatera Utara pada tahun 2018 mencapai 67.179 ton dengan luas area penanaman sebesar 89.948 hektar (BPS, 2019). Kopi tersebar di beberapa daerah kabupaten kota di Provinsi Sumatera Utara. Salah satu jenis kopi yang dikembangkan adalah jenis kopi arabika. Kopi Arabika mempunyai kualitas, cita rasa, dan harga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kopi lainnya (Putri *et al.*, 2018). Pengembangan suatu komoditas pertanian didasarkan pada prospek komoditas dan potensi wilayah sehingga perencanaan wilayah yang memiliki komoditas unggulan dalam pembangunan patut diperhatikan. Menurut Jannah (2017) kebijakan pembangunan daerah dilakukan dengan melihat potensi masing-masing daerah agar program pembangunan yang dirancang terlaksana dengan baik, tepat sasaran dan nyata. Kusmiati dan Windiarti (2011) juga berpendapat bahwa perencanaan wilayah dalam pengembangan komoditas pertanian



merupakan hal yang sangat penting karena setiap wilayah memiliki nilai strategis sesuai dengan potensi sumber daya yang terdapat pada masing-masing daerah.

Melihat dari fenomena perkembangan kopi Arabika nasional, maka diperlukan suatu upaya untuk pembenahan dan pengembangannya, agar produksi kopi Arabika nasional dapat ditingkatkan. Hal ini perlu dilakukan melihat besarnya peluang keuntungan dan pasar yang menjanjikan dari kopi Arabika. Untuk menjawab tantang pembangunan pertanian itu Kementerian Pertanian dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012, dan kemudian diperbaharui menjadi Peraturan Menteri Pertanian No. 56 Tahun 2016 menyusun arah kebijakan dan strategi pembangunan pertanian, salah satunya yaitu pembangunan pertanian dengan pendekatan kawasan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012, pendekatan agribisnis dalam pengembangan kawasan juga bermakna bahwa kegiatan pertanian pada suatu kawasan berorientasi pada keuntungan usahatani. Untuk membangun dan pengembangan kawasan pertanian dibutuhkan peran serta dan tanggungjawab multipihak atau dalam hal ini disebut juga dengan para pemangku kepentingan (stakeholder). Setiap pihak harus memainkan peran masing-masing agar tujuan pengembangan kawasan itu dapat tercapai. Dalam menjalankan peran, terjadi interaksi atau hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar stakeholder.

Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Proses penggunaan manajemen analisis SWOT menghendaki adanya survei internal tentang *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) program, serta survei eksternal atas *opportunities* (ancaman) dan *threats* (peluang/kesempatan). Pengujian eksternal dan internal yang terstruktur adalah sesuatu yang unik dalam dunia perencanaan dan pengembangan. Lingkungan eksternal mempunyai dampak yang sangat berarti pada sebuah perusahaan atau yang lainnya. Jika digunakan dengan benar, analisis SWOT membantu untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau tidak terlihat selama ini. Fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang membantu perusahaan mencapai panduan sistimatis dalam diskusi untuk membahas kondisi alternatif dasar yang mungkin menjadi pertimbangan perusahaan. Analisis SWOT sangat penting perannya dalam meningkatkan kualitas manajemen suatu perusahaan atau lembaga yang lainnya karena analisis dan gambaran yang diberikan merupakan tolok ukur dalam mengembangkan lembaga lebih lanjut. Setelah analisis, perlu dirumuskan visi, misi, tujuan, dan program kerja yang lebih konkret untuk memperbaiki program sebelumnya (Jogiyanto, 2005).

Perusahaan pasti memerlukan perencanaan bisnis yang akurat, sehingga dapat memusatkan perhatian pada posisi dalam bisnis tersebut, mengetahui ke arah mana perusahaan dikembangkan, bagaimana mencapainya, serta tindakan apa yang perlu dilakukan agar dapat memaksimalkan kekuatan dan merebut peluang yang ada sehingga berhasil. Perencanaan bisnis yang baik merupakan alat yang sangat berguna untuk menjalankan bisnis secara efektif dan efisien, juga sangat berguna untuk disampaikan kepada pemberi dana, untuk dapat diketahui dengan cepat untuk apa saja dana tersebut dipakai dan bagaimana arah pengembangan selanjutnya (Rangkuti, 2014).

Sedangkan menurut Siagian, (2004) ada pembagian faktor-faktor strategis dalam analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) yaitu:



○ **Faktor kekuatan (Strengths)**

Yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan termasuk satuan-satuan bisnis didalamnya adalah antara lain kompetisi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada keunggulan komparatif oleh unit usaha dipasaran.

○ **Faktor kelemahan (Weakness)**

Yang dimaksud dengan kelemahan ialah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan

○ **Faktor peluang (Opportunities)**

Definisi peluang secara sederhana peluang ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis.

○ **Faktor ancaman (Threats)**

Pengertian ancaman merupakan kebalikan pengertian peluang yaitu faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis jika jika tidak diatasi ancaman menjadi bahaya bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun dimasa depan.

Kombinasi faktor internal (Strengths, Weakness) dengan faktor eksternal (Opportunities, Threats) yaitu:

- **Strategi SO (strength opportunity).** Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- **Strategi ST (strength threat).** Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- **Strategi WO (weakness opportunity).** Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- **Strategi WT (weakness threat).** Strategi ini didasarkan kepada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha menghindari ancaman.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan yaitu mempergunakan gabungan metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Dalam penyajian analisis dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (naratif). Pada pendekatan kualitatif ini, disampaikan uraian-uraian suatu kasus tertentu secara mendalam dan sistematis, berupa analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya serta berupa data kuantitatif. Penelitian ini bersifat eksploratif terhadap kondisi internal dan eksternal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang dimiliki oleh faktor internal serta situasi eksternal yang berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*), faktor-faktor strategis akan disajikan dalam model SWOT.

Dalam menganalisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif guna menjawab perumusan permasalahan mengenai hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang pada objek penelitian dan hal yang menjadi peluang serta ancaman dari luar yang harus dihadapinya. Analisis SWOT ini membandingkan antara faktor eksternal dengan faktor internal selanjutnya nilai rata-rata masing-masing faktor positif dibandingkan dengan faktor negatif baik di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal (Wiswasta dkk, 2018).

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (dalam bentuk naratif). Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- Analisis matriks IFAS dan EFAS akan menghasilkan strategi umum (*grand strategy*);



- Analisis SWOT dengan menggunakan diagram dan matriks SWOT akan menghasilkan strategi alternatif.

Dalam menganalisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif guna menjawab perumusan permasalahan mengenai hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang pada objek penelitian dan hal yang menjadi peluang serta ancaman dari luar yang harus dihadapinya. Analisis SWOT ini membandingkan antara faktor eksternal dengan faktor internal selanjutnya nilai rata-rata masing-masing faktor positif dibandingkan dengan faktor negatif baik di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Desa Suka terletak di Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 51,70 Km². Rasio terhadap total luas kecamatan sebesar 27.67 dan memiliki 3 dusun. Desa Suka merupakan Desa swasembada. Pada tahun 2010 Desa Suka terjadi pemekaran desa. Desa Suka mekar menjadi 3 desa yaitu Desa Suka, Desa Suka Mbayak dan desa Suka Sipilihen. Desa Suka berada pada ketinggian 1.209 meter diatas permukaan laut dengan temperature udara berkisar antara 18 - 21 °C. Desa Suka memiliki jarak 3 km dari ibukota kecamatan, 8 km dari ibukota kabupaten. Desa Suka merupakan daerah tertinggi penghasil produksi dari tanaman kopi (khusus kopi arabika) yang ada di wilayah kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo

Karakteristik sampel dalam setiap rentang kelompok karakteristiknya dan rata-rata rentang petani responden dapat dikelompokkan terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan tanaman kopi dan jumlah pohon kopi berproduksi.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel di Desa Suka Tahun 2023

Karakteristik	Petani	
	Rentang	Rataan
Umur	30-64	46,63
Tingkat pendidikan	6-15	11,6
Lama bertani	3-10	5,13
Luas lahan tanam	1.000-10.000	3.767
Jumlah tanaman kopi	80-2.000	602,67

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa umur petani sampel memiliki rata-rata umur 46.63 tahun, hal ini menjelaskan bahwa petani sampel di daerah penelitian berada pada golongan usia produktif artinya masih potensial melakukan kegiatan usahanya dan mencari informasi pendukung pengelolaan usahatani tanaman kopinya. Lama berusahatani petani sampel di daerah penelitian rata-rata 5.13 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman bertani petani sampel ini kurang berpengalaman dalam berusahatani kopi, sehingga di perlukan tambahan informasi dalam berusaha tani tanaman kopi. Peran kelompok tani dan penyuluhan pertanian sangat dibutuhkan dalam mengelola usahatani tanaman kopi. Para Petani di Desa Suka sebelum menjadikan usahatani tanaman kopi mereka dulunya adalah petani tanaman jeruk. Di karenakan usahatani jeruk mulai turun dan mulai sulit mengatasi kesulitan dalam usatani jeruk maka para petani di Desa Suka beralih pada usahatani tanaman kopi.

Potensi untuk lebih baik lagi berusahatani tanaman kopi di desa Suka dapat dilihat dari luas lahan untuk tanaman kopi yang mempunyai rata-rata 3.767 m² dengan jumlah tanaman kopi yang sudah berproduksi sebesar 602.67 tanaman kopi. Luas lahan tersebut mendukung untuk lebih banyak lagi dalam berusahatani dengan metode yang lebih baik lagi.



Walaupun pada saat ini produksi tanaman kopi menurun tetapi jumlah tanaman kopi yang sudah berbuah berjumlah rataan yang tinggi.

Analisa Faktor Internal

1. Keadaan Sumber Daya Alam

Keadaan sumber daya alam di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah antara lain kesuburan tanah, iklim, topografi dan ketinggian tempat. Tanah di Desa Suka merupakan tanah vulkanik yang sebagian besar memiliki tingkat kesuburan tinggi. Kawasan pertanian kopi Arabika memiliki jenis tanah Andosol yang memiliki persentase fraksi debu tinggi, sehingga tanahnya bersifat gembur dan memiliki drainase yang baik..

2. Cita Rasa Kopi

Dari segi cita rasa, kopi arabika dikenal dengan cita rasa yang kompleks, kopi arabika terasa asam namun ada kesan manis gula tipis. Cita rasa kopi arabika yang kompleks ini yang membuatnya sempurna untuk dinikmati sebagai *single origin*. Cita rasa kopi arabika juga bergantung dengan ketinggian tanamannya. Semakin tinggi lahannya, semakin banyak juga kadar senyawa yang terkandung dari buah tersebut. Keadaan iklim dan tanah serta letak geografis Kabupaten Karo khususnya Desa Suka begitu juga ketinggian dari permukaan laut sangat sesuai dengan syarat pertumbuhan tanaman kopi arabika, untuk dapat menghasilkan Kopi Arabika yang bermutu dengan cita rasa yang khas.

3. Sumber Daya Manusia

Dalam rangka peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), para petani membentuk kelompok-kelompok tani, guna mendapatkan pengetahuan tentang teknis seluk beluk bisnis kopi mulai dari teknik budidaya, pengolahan pasca panen, pemasaran, dan perlindungan Kekayaan Intelektual. Didalam Kelompok Tani, mereka dapat saling tukar informasi dan juga mendapatkan bimbingan dari SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) terkait dan pihak-pihak lain.

4. Masa Panen Kopi

Budidaya kopi, bila dilakukan secara intensif maka membuahakan hasil dalam waktu kurang dari lima tahun. Kopi arabika pada umur 3 tahun – 4 tahun. Setelah buahnya matang, kamu bisa mulai proses pemanenan dengan cara manual, yaitu memetik buah dari pohonnya langsung. Panen perdana, biasanya belum bisa menghasilkan dalam jumlah banyak. Tanaman kopi akan terus berbuah hingga mencapai puncak produksi pada umur 7 tahun – 9 tahun. Satu periode panen umumnya berlangsung antara 4 – 5 bulan. Dalam periode ini, pemetikan harus dilakukan sekitar 10 – 14 hari sekali sampai tanaman tidak berbuah lagi.

5. Kelompok Tani

Di Kecamatan Tiga panah terdapat 11 kelompok tani, dengan satu orang penyuluh yang berasal dari Kecamatan. Kelompok tani sangat berperan dalam kesuksesan usahatani tanaman kopi di desa Suka. Kelompok tani yang ada di desa adalah kelompok tani Poktan Aglonema yang beranggota perempuan atau ibu-ibu di desa Suka. Dalam kelompok ini komoditi yang diusahakan berupa tanaman jagung, tanaman sayuran dan tanaman lainnya (termasuk tanaman kopi). Dalam kegiatannya juga terdapat kegiatan simpan pinjam dalam anggota kelompok. Kelompok tani yang berikutnya adalah kelompok tani Poktan Paya paku. Dalam kelompok tani anggotanya adalah kaum bapak. Dalam kelompok ini sering dibahas tentang permasalahan permasalahan yang terjadi dalam berusaha di Desa. Tidak terlepas dalam permasalahan tanaman kopi.



6. Akses Transportasi

Akses Transportasi di daerah penelitian ini sudah bisa dikunjungi dengan memakai kendaraan. Angkutan umum dari Kabanjahe ke Desa Suka sudah ada satu setiap hari dengan interval 3-4 kali trayek pulang pergi. Secara umum jalur transportasi Desa Suka sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari bahwa masyarakat desa sudah banyak memakai kendaraan pribadi baik berupa mobil pribadi maupun kendaraan sepeda motor. Kondisi akses jalan masuk ke desa Suka sudah diaspal Dengan adanya akses masuk yang sudah baik maka dapat membantu perkembangan pertanian tanaman kopi.

7. Bibit Tanaman Kopi

Di kalangan masyarakat Karo khususnya di Desa Suka berdasar informasi telah ada pembibitan kopi di Tanah Karo pada tahun 1830. Jenis kopi yang disemai saat itu dapat diduga adalah kopi Arabika. Dalam perjalanannya masyarakat juga menanam kopi Robusta yang oleh dikenal sebagai kopi kahoa. Setelah sekian lama kopi kahoa ditanam di Tanah Karo, maka sekitar tahun 1977 Misionaris Khatolik (Bruder) memperkenalkan dan membagikan bibit kopi Arabika. Pada saat itu Bruder memperkenalkan dengan istilah kopi Gaba-gaba. Setelah itu masyarakat Tanah Karo mulai banyak menanam kembali kopi Arabika termasuk di dalamnya kopi Ateng yang diambil dari daerah Gayo (Aceh Tengah). Sampai saat ini para petani melakukan pembiakan tanaman secara generatif, yaitu menggunakan biji. Cara ini digunakan karena sifat pembungaan tanaman kopi Arabika adalah menyerbuk sendiri dan mudah dilaksanakan.

8. Pemasaran Kopi

Seiring dengan meningkatnya permintaan kopi Arabika yang terus meningkat, maka harga kopi Arabika di Tanah Karo juga cukup mahal. Harga kopi arabika sangat ditentukan oleh para pedagang kopi arabika yang langsung membeli kopi arabika dari petani. Setiap lembaga pemasaran kopi arabika yang terlibat melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran. Fungsi - fungsi pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pemasaran tersebut mengakibatkan bertambahnya biaya pemasaran. Sehingga semakin panjang saluran pemasaran maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan sehingga semakin tinggi pula harga kopi arabika yang dibayarkan konsumen, oleh sebab itu diindikasikan pemasaran kopi arabika tersebut tidak efisien.

9. Kemitraan Petani Kopi

Perlindungan Indikasi Geografis adalah suatu kelernbagaan masyarakat yang mewakili masyarakat perkopian Tanah Karo yang disebut dengan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Tanah Karo (MPIG-KATK). MPIG-KATK merupakan wadah bagi para pelaku agribisnis Kopi Arabika Tanah Karo (Desa Suka) yang telah menyatukan visi dan misi untuk melaksanakan peningkatan produksi serta meningkatkan dan menjaga mutu Kopi Arabika Tanah Karo agar mendapatkan pengakuan dan perlindungan hak kekayaan intelektual berupa Indikasi Geografis. Lembaga bermaksud untuk permohonan pendaftaran perlindungan Indikasi Geografis untuk Kopi Arabika Tanah Karo. MPIG-KATK dibentuk melalui musyawarah yang difasilitasi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karo dan pihak-pihak lain, yang mewadahi para pernangku kepentingan berbasis kopi Arabika yang beranggotakan petani, pengumpul, dan pengolah industri hulu maupun hilir.



10. Pengolahan Kopi

Pengolahan kopi secara tradisional pada masyarakat Tanah Karo (Desa Suka) dilaksanakan secara manual, yakni buah kopi merah dikeringkan dan setelah kering diumbuk pada suatu wadah yang disebut lesung, sehingga menghasilkan kopi biji (*green bean*). Kopi biji digongseng dikuali dengan pemanasan dari api kayu bakar sampai matang atau berwarna coklat kehitaman (kopi sangrai) lalu ditumbuk di dalam lesung sampai menjadi bubuk kopi. Biasanya pengolahan ini dilakukan hanya untuk keperluan keluarga sendiri.

11. Pemeliharaan Tanaman Kopi

Pengendalian gulma dianjurkan secara manual dan mekanis secara hati-hati agar tidak sampai merusak tanaman kopi. Penyiangan dilakukan sebanyak 5–6 kali/tahun. Pengendalian secara kultur teknis dilakukan dengan menggunakan tanaman penayang, khususnya gulma-gulma keras seperti alang-alang dan rumput-rumput menahun. Penggunaan Herbisida tidak dianjurkan di kelompok tani kopi Arabika Tanah Karo (Desa Suka). Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan demi kesinambungan usaha sekaligus menghindari terjadinya cemaran pada kopi biji.

Hasil Analisis Faktor Internal Usahatani Tanaman Kopi

Pada Tabel terlihat data yang menunjukkan faktor-faktor strategis internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian di desa Suka

Tabel 2. Penentuan Skor Faktor Internal Pengembangan Usahatani Tanaman Kopi di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah

No	Parameter	Rataan Skor	Hasil Penilaian	Jumlah Responden
1	Sumber daya alam	4	Kekuatan	30
2	Cita rasa kopi	3	Kekuatan	30
3	Sumber daya manusia	4	Kekuatan	30
4	Masa panen kopi	4	Kekuatan	30
5	Kelompok tani	4	Kekuatan	30
6	Akses transportasi	3	Kekuatan	30
7	Bibit tanaman kopi	3	Kelemahan	30
8	Pemasaran kopi	3	Kelemahan	30
9	Kemitraan petani kopi	3	Kelemahan	30
10	Pengoahan kopi	3	Kelemahan	30
11	Pemeliharaan tanaman kopi	4	Kelemahan	30

Analisa Faktor eksternal

1. Lokasi Budidaya Kopi

Letak geografis Tanah Karo ternyata dengan mudah menemukan komoditas yang satu ini mengenai tumbuhan kopi. Kopi yang tumbuh di tanah vulkanis, memiliki ciri aroma dan rasa yang spesial. Jenis kopi Arabika banyak ditanam di Tanah Karo terutama di daerah Berastagi. Kopi ini tumbuh dengan baik dan memiliki biji kopi yang berkualitas, tanaman kopi arabika ini cocok ditanam di daerah dataran tinggi seperti Berastagi.

2. Permintaan Kopi



Permintaan global dan domestik, dibutuhkan investasi di sektor kopi negara ini. Selain meningkatkan kuantitas biji kopi, kualitas juga diprediksi meningkat karena inovasi-inovasi teknologi. Untuk memenuhi permintaan kopi lokal maupun ekspor, hal utama yang harus menjadi fokus adalah meningkatkan dan menciptakan biji kopi dengan kualitas terbaik yang digemari oleh pasar. Jika menginginkan harga jual yang lebih tinggi, maka proses pengolahan green beans menjadi specialty coffee perlu dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Tidak hanya dari segi jumlah, peningkatan produksi kopi juga sebaiknya diiringi dengan peningkatan kualitas kopi yang terus didorong melalui proses edukasi ke para pemain rantai pasok kopi, khususnya para petani. Tentunya, hal ini bertujuan memenuhi harapan pasar yang selanjutnya mendorong peningkatan permintaan dan nilai jual kopi Indonesia di pasar dunia maupun domestik.

3. Keuntungan Usahatani Tanaman Kopi

Dalam mengelola usahatani kopi Arabika, selain subsistem petani juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Keuntungan petani dapat juga dikatakan sebagai keuntungan yang diperoleh petani setelah melakukan proses usahatani tertentu sampai pada tahap pemasaran. Hasil penjualan tersebut akan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi berlangsung. Hasil pengurangan tersebut merupakan keuntungan atau keuntungan yang dapat diterima oleh petani. Keuntungan ini pula yang menjadi tujuan utama petani melakukan kegiatan usahatannya.

4. Kualitas Biji Kopi

Upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan daya saing kopi dalam negeri adalah dengan menetapkan sistem standarisasi nasional sejak tahun 1975 melalui SK Menteri Perdagangan No. 266/KP/X/76. Berdasarkan standar tersebut, mutu biji kopi dibagi menjadi mutu 1, 2, 3 dan 4, hal ini berlaku bagi pengolahan kering maupun basah (Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2020). Kriteria mutu fisik biji tanaman kopi di tanah koro:

- a. Kopi biji (*green bean*)
- b. Kopi sangrai (*roasted bean*)
- c. Kopi bubuk (*ground coffee*)

5. Persaingan dalam Usatani Tanaman Kopi

Adanya perdagangan bebas telah mengakibatkan persaingan perdagangan yang semakin ketat baik secara domestik maupun internasional. Kondisi ini mendesak seluruh negara untuk memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif dari setiap produk, terutama produk ekspor. Negara-negara di dunia dalam perekonomian terbuka sangat mengandalkan ekspor dalam hal peningkatan perekonomian.

6. Perubahan Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan keragaman produktivitas tanaman. Perubahan iklim dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman ini secara signifikan. Beberapa penelitian mengatakan bahwa perubahan iklim dapat mengganggu pertumbuhan dan mengurangi produksi juga kualitas kopi. Kondisi tanah dan iklim di dataran tinggi Tanah Karo sesuai untuk penanaman kopi Arabika, karena memenuhi sebagian besar persyaratan yang diperlukan. Faktor pembatas pertanaman



kopi Arabika di Tanah Karo adalah curah hujan yang tinggi dan merata sepanjang tahun, kondisi ini mempengaruhi perilaku pembungaan dan pematangan.

7. Hama dan Penyakit Tanaman Kopi

Untuk mengendalikan Hama dan Penyakit tanaman kopi dilakukan secara Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

8. Harga Kopi

Kopi robusta memiliki harga lebih murah dibandingkan kopi Arabika. Sebagai gambaran harga jual kopi biji Arabika asalan (*unsorted*) tahun 2018 sekitar Rp 73.000/kg atau setara dengan USD 5,21/ kg. Konsumen mau membeli dengan harga tinggi karena kopi Arabika dari Tanah Karo memiliki mutu baik dan khas citarasanya. Pada waktu yang lalu harga kopi sangat murah bahkan lebih murah daripada harga beras mutu sedang, akan tetapi saat ini harga kopi mencapai 5 kali harga beras mutu sedang. Untuk biji kopi mentah jenis arabika Gayo misalnya, dijual di kisaran harga Rp65.000 per kg untuk kualitas standar dan Rp100.000 per kg untuk kualitas terbaik

Hasil Analisis Faktor Eksternal Usahatani Tanaman Kopi

Faktor-faktor strategi eksternal usahatani tanaman kopi yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah Desa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Penentuan Skor Faktor Eksternal Pengembangan Usahatani Tanaman Kopi di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah

No	Parameter	Rataan Skor	Hasil Penilaian	Jumlah Responden
1	Lokasi Budidaya Kopi	3	Peluang	30
2	Permintaan Kopi	4	Peluang	30
3	Keuntungan Usahatani Kopi	4	Peluang	30
4	Kwalitas Biji Kopi	3	Peluang	30
5	Persaingan Usahatani Kopi	3	Ancaman	30
6	Perubahan Iklim	4	Ancaman	30
7	Hama dan Penyakit Kopi	3	Ancaman	30
8	Harga Kopi	3	Ancaman	30

Pembahasan (Diskusi)

Matriks Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Hasil identifikasi faktor-faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman disusun dalam tabel IFAS dan EFAS. Skor diberikan kepada masing-masing faktor strategis internal dan eksternal untuk menunjukkan seberapa efektif responden merespon faktor-faktor strategis.

Tabel 4. Tabel IFAS Pengembangan Usahatani Tanaman Kopi di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah

No	Faktor Internal	Bobot	Rataan Skor	Skor Terbobot



	Kekuatan			
1	Sumber daya alam	0.25	4	1.00
2	Cita rasa kopi	0.05	3	0.15
3	Sumber daya manusia	0.25	4	1.00
4	Masa panen kopi	0.10	4	0.40
5	Kelompok tani	0.25	4	1.00
6	Akses transportasi	0.10	3	0.30
	Jumlah Skor Kekuatan	1.00		3.85
	Kelemahan			
1	Bibit tanaman kopi	0.10	3	0.30
2	Pemasaran kopi	0.10	3	0.30
3	Kemitraan petani kopi	0.10	3	0.30
4	Pengoahan kopi	0.30	4	0.90
5	Pemeliharaan tanaman kopi	0.40		1.60
	Jumlah Skor Kelemahan	1.00		3.40
	Selisih Skor Kekuatan-Kelemahan			0.45
	Total Skor Kekuatan + Kelemahan	2.00		

Tabel 4 menunjukkan bahwa selisih total skor kekuatan dengan kelemahan sebesar 0.45 atau positif ($x \geq 0$), yang berarti bahwa aspek kekuatan lebih besar dari aspek kelemahan dalam pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian, selanjutnya dalam faktor kekuatan yang paling dominan adalah sumberdaya alam, kelompok tani dan sumber daya manusia dengan nilai 0.25 sedangkan pada faktor kelemahan yang paling dominan adalah pemeliharaan tanaman kopi dengan nilai 0.40.

Hasil perhitungan skor terbobot eksternal dalam pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa selisih total skor peluang dengan ancaman sebesar 0.05 atau positif ($x \geq 0$), yang berarti bahwa aspek peluang lebih besar dari aspek ancaman dalam pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian, selanjutnya dalam faktor peluang yang paling dominan adalah lokasi budidaya kopi dan permintaan kopi dengan nilai 0.40 sedangkan pada faktor kelemahan yang paling dominan adalah perubahan iklim dengan nilai 0.4.

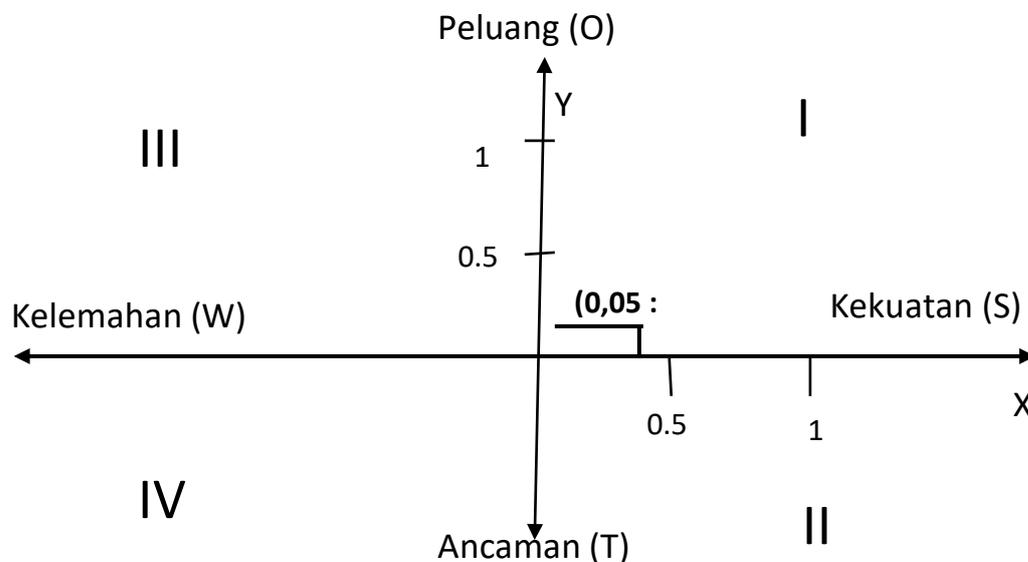
Tabel 5. Tabel EFAS Pengembangan Usahatani Tanaman Kopi di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rataan Skor	Skor Terbobot
	Peluang			
1	Lokasi Budidaya Kopi	0.40	3	1.20
2	Permintaan Kopi	0.40	4	1.60
3	Keuntungan Usahatani Kopi	0.05	4	0.20
4	Kwalitas Biji Kopi	0.15	3	0.45
	Jumlah Skor Peluang	1.0		3.45



1	Ancaman		3	
2	Persaingan Usahatani Kopi	0.15	4	0.45
3	Perubahan Iklim	0.40	3	1.60
4	Hama dan Penyakit Kopi	0.30	3	0.90
	Harga Kopi	0.15		0.45
	Jumlah Skor Ancaman	1.0		3.40
Selisih Skor Peluang-Ancaman				0.05
Total Skor Peluang + Ancaman		2.00		

Penentuan Startegi dengan Matriks SWOT



Gambar 1. Kuadran SWOT Stategi Pengembangan Usahatani Tanaman Kopi di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah

Stategi peningkatan pengembangan usahatani tanaman kopi dilakukan dengan membuat matriks SWOT. Matriks SWOT di bangun berdasarkan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (Peluang dan ancaman). Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing-masing factor internal maupun eksternal kemudian di analisis dengan menggunakan matriks posisi untuk melihat posisiu stategi pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian. Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 diperoleh nilai $Y > 0$ yaitu 0.05 dan nilai $X > 0.45$. Posisi titik koordinatnya dapat dilihat pada koordinat cartesius seperti pada gambar diatas:



Tabel 6. Penentuan Strategi Pengembangan Usahatani Tanaman Kopi di Desa Suka Kecamatan Tiga Panah

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya alam 2. Cita rasa kopi 3. Sumber daya manusia 4. Masa panen kopi 5. Kelompok tani 6. Akses transportasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit tanaman kopi 2. Pemasaran kopi 3. Kemitraan petani kopi 4. Pengolahan kopi 5. Pemeliharaan tanaman kopi
Peluang (O)	S.O	W.O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Budidaya Kopi 2. Permintaan Kopi 3. Keuntungan Usahatani Kopi 4. Kualitas Biji Kopi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan sumberdaya alam yang ada pada lokasi budidaya kopi, sehingga dapat memenuhi permintaan kopi (S1, O1, O2) 2. Mempertahankan cita rasa kopi untuk mendukung kualitas biji kopi dalam permintaan kopi di pasaran (S2, O4, O2) 3. Memanfaatkan sumberdaya manusia dan kelompok tani dalam mencari informasi permintaan kopi sehingga dapat menambah keuntungan usahatani kopi (S3,S5, O2, O3) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan penggunaan bibit varietas unggul dan pemeliharaan tanaman kopi untuk menambah produksi kopi yang berkualitas baik sehingga menguntungkan usahatani kopi dan dapat memenuhi permintaan pasar (W1, W5, O4, O2) 2. Meningkatkan kemitraan petani dan pemasaran kopi untuk dapat memenuhi permintaan kopi dan menambah keuntungan dalam usahatani kopi (W3, W2, O2, O3) 3. Meningkatkan pemeliharaan tanaman kopi dan pengolahan kopi dalam memenuhi permintaan kopi (W5, W4, O2)
Ancaman (T)	S.T	W.T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan Usahatani Kopi 2. Perubahan Iklim 3. Hama dan Penyakit Kopi 4. Harga Kopi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan sumberdaya manusia dan kelompok tani dengan meningkatkan pelatihan menambah informasi dan wawasan tentang hama penyakit, perubahan iklim, persaingan usahatani dan harga kopi. (S3, S5,T1,T2,T3.T4) 2. Menjaga cita rasa kopi yang berasal dari tanah karo sehingga dapat mengikuti persainagan dalam usahatani dan harga kopi (S2, T1, T4) 	<ul style="list-style-type: none"> Memperbaiki rantai pemasaran dengan meningkatkan kemitraan petani kopi sehingga dapat mengatasi persaingan usahatani kopi. (W2, W3, T1) Memperbaiki pemeliharaan tanaman kopi sehingga dapat mengatasi perubahan iklim dan hama penyakit tanaman kopi (W5, T2, T3)

Ada 4 (empat) jenis alternative strategi pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian, yaitu: Strategi S-O, Strategi W-O, Strategi S-T, Strategi W-T dapat dilihat pada tabel 6.

Strategi S-O

Adapun strategi yang dilaksanakan untuk pengembangan usahatani tanaman kopi dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada adalah sebagai berikut:

- Memanfaatkan sumberdaya alam yang ada pada lokasi budidaya kopi, sehingga dapat



- memenuhi permintaan kopi di pasaran domestik dan internasional
- Mempertahankan cita rasa kopi tanah karo untuk mendukung kualitas biji kopi dalam permintaan kopi di pasaran
 - Memanfaatkan sumberdaya manusia dan kelompok tani dalam mencari informasi permintaan kopi sehingga dapat menambah keuntungan usahatani kopi.

Strategi W-O

Strategi yang dilaksanakan untuk pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada sebagai berikut:

- Meningkatkan penggunaan bibit varietas unggul dan pemeliharaan tanaman kopi untuk menambah produksi kopi yang berkualitas baik sehingga menguntungkan usahatani kopi dan dapat memenuhi permintaan pasar.
- Meningkatkan kemitraan petani dan pemasaran kopi untuk dapat memenuhi permintaan kopi dan menambah keuntungan dalam usahatani kopi
- Meningkatkan pemeliharaan tanaman kopi dan pengolahan kopi dalam memenuhi permintaan kopi.

Strategi S-T

Adapun strategi untuk pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian dengan melihat kekuatan untuk memperkecil ancaman adalah sebagai berikut:

- Memanfaatkan sumberdaya manusia dan kelompok tani dengan meningkatkan pelatihan menambah informasi dan wawasan tentang hama penyakit, perubahan iklim, persaingan usahatani dan harga kopi.
- Menjaga cita rasa kopi yang berasal dari tanah karo sehingga dapat mengikuti persaingan dalam usahatani dan harga kopi.

Strategi W-T

Adapun strategi untuk pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian dengan memperkecil kelemahan dan ancaman adalah sebagai berikut:

- Memperbaiki rantai pemasaran dengan meningkatkan kemitraan petani kopi sehingga dapat mengatasi persaingan usahatani kopi.
- Memperbaiki pemeliharaan tanaman kopi sehingga dapat mengatasi perubahan iklim dan hama penyakit tanaman kopi

KESIMPULAN

Faktor-faktor internal strategi pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian:

- a. Faktor Internal kekuatan yaitu sumber daya alam, cita rasa kopi, sumberdaya manusia, masa panen kopi, kelompok tani, dan akses transportasi. Kekuatan dominan mempengaruhi pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian adalah sumberdaya manusia.
- b. Faktor internal kelemahan yaitu bibit tanaman kopi, pemasaran kopi, kemitraan petani kopi, pengolahan kopi, dan pemeliharaan tanaman kopi. Kelemahan yang paling dominan adalah pemeliharaan tanaman kopi.

Faktor eksternal strategi pengembangan usahatani tanaman kopi di daerah penelitian :

- a. Faktor eksternal peluang yaitu: lokasi budidaya kopi, permintaan kopi, keuntungan usahatani kopi dan kualitas biji kopi. Peluang yang paling dominan adalah permintaan



- kopi.
- b. Faktor eksternal ancaman yaitu: persaingan usahatani kopi, perubahan iklim, hama dan penyakit kopi dan harga kopi. Ancaman yang paling dominan adalah persaingan usahatani kopi.

REFERENSI

- BPS Indonesia. 2020. Statistik Indonesia, Penyediaan Data untuk Perencanaan Pembangunan. BPS. Jakarta
- BPS. (2019). Statistik Kopi Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Hecimovic I, Belscak-Cvitanovic A, Horzic D, Komes D (2011). Comparative study of polyphenols and caffeine in different coffee varieties affected by the degree of roasting. Food chemistry, Vol.129, pp. 991-1000
- Jannah, M. (2017). Analisis Potensi Unggulan Komoditi Tanaman Karet Rakyat di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Universitas Medan Area.
- Junaidi, Y. dan M. Yamin. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi pola usahatani diversifikasi dan hubungannya dengan pendapatan usahatani kopi di Sumatera Selatan. Pembangunan Manusia (4):1-9.
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Kusmiati, A., & Windiarti, R. (2011). Analisis Wilayah Komoditas Kopi Di Indonesia. JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics), 5(2), 47–58.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012. Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. 23 Agustus 2012. Jakarta. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016.
- Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. 29 Nopember 2016. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1832. Jakarta.
- Putri, A., Yusmani, Y., Paloma, C., & Zakir, Z. (2018). Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (*Coffea Arabika* L.) di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat Performance. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 7(3), 189–197.
- Rangkuti F. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis. Analisis SWOT*. PT Elex Media dan PT Gramedia Group. Jakarta.
- Sembiring. A. C , Sitanggang. D, Purnasari N , Irwan Budiman, 2019, Wahana Inovasi Vol. 8 no 2 Juli-Des 2019 ISSN: 2089-8592 Peningkatan Kesejahteraan Petani Kopi melalui Pengolahan Pasca Panen di Desa Lingga Kabupaten Karo
- Siagian, Sondang P. 2004. Manajemen Strategik . Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wiswasta. I.G.N.A. Agung.I.G.A A dan Tamba, I.M, 2018, Analisis SWOT, Universitas Mahasaraswati Press, Bali